

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEREALISASIKAN RELIGIOUS CULTURE DI SMPN 1 BATUKLIANG LOMBOK TENGAH

Nurul Hasani¹, Ahmad Sulhan², Subki³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

¹hasaninurul054@gmail.com, ²ahmadsulhansaida@gmail.com,

³subkiyunus@gmail.com

ABSTRACT

Each school has its own unique school culture. This study aims to analyze culture and school management in realizing religious culture. The research design uses qualitative research. The location chosen as the research location is SMPN 1 Batukliang. The method chosen as the data collection technique is observation, structured interviews, and documentation. The main informants in this study were madrasa heads, teachers, and administration. Checking the validity of the data used is a member check then combined with triangulation, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that the religious culture that is applied is the existence of social harmony which can be seen from the 5S attitude, strengthening the internalization of religious rituals in schools, and developing religious symbols through commemoration of Islamic holidays). School management is carried out following the management function itself, starting from planning (internal and external assessments and formulating the vision and mission of the school), organizing (job descriptions or placement of existing resources), directing (implementation of all plans), and evaluation (deliberations conducted on a scheduled or incidental basis).

Keywords: School Management. Religious Culture, School Culture

ABSTRAK

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah masing-masing yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya dan Manajemen sekolah dalam merealisasikan religious Culture. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SMPN 1 Batukliang. Metode yang dipilih sebagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Informan utama pada penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru, dan tata usaha. Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah member chek kemudian dikombinasikan dengan triangulasi, melakukan penyajian data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang di terapkan adalah adanya harmoni sosial yang yang dapat di lihat dari sikap 5S, penguatan internalisasi ritual keagamaan di sekolah, serta pengembangan syiar syiar agama melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam). Manajemen sekolah yang di lakukan adalah mengikuti dari fungsi manajemen itu sendiri, mulai dari Perencanaan (assesmen internal dan eksternal serta perumusan visi dan misi sekolah), Pengorganisasian (job description atau penempatan sumber daya yang ada), Pengarahan (keterlaksanaan semua perencanaan), dan Evaluasi (musyawarah yang dilakukan secara terjadwal maupun insidental).

Kata Kunci: Manajemen Sekolah. Religious Culture, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Manajemen sekolah memiliki arti penting dalam mewujudkan tujuan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk mewujudkan tujuan tersebut manajemen sekolah harus diperkuat. Hal ini dikarenakan pada dasarnya, manajemen sekolah dilakukan untuk meningkatkan performansi sekolah baik dalam rangkan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, baik secara nasional maupun dalam lingkup institusional (Setiawan et al., 2022). Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadi indikator kinerja sebuah lembaga pendidikan.

Masing-masing sekolah memiliki budaya manajemen dan orientasi kebijakan yang unik sebagai ciri khas satuan Pendidikan (Badani et al., 2020). Termasuk dalam hal ini adalah sekolah yang memiliki basic Pendidikan agaman. Untuk menanamkan serta menumbuh-kembangkan nilai keagamaan agar terpatri dengan kuat dalam diri peserta didik, sangat di butuhkan adanya planing program yang memungkinkan penginterasian pendidikan agama ke dalam setiap pembelajaran (Usman & Widyanto, 2019). Pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan Pendidikan

agama dalam hal ini merupakan suatu bentuk usaha sebagai reaksi hadirnya konsep dikotomi antara nilai agama dan ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh masyarakat barat yang dianggap lebih modern (Imam & Arini, 2019). Program ini terlahir dari pandangan dan pemikiran yang yang komplementer sebagai penyadaran terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai agama kedalam pengembangan ilmu pengetahuan (Zakiyuddin & Aidhawi, 2005).

Unik dan kompleks merupakan karakter dan sifat yang di miliki oleh sebuah lembaga pendidikan atau sekolah (Efianingrum, 2013). Sifat Kompleks yang di maksud dikarenakan sekolah sebagai sebuah organisasi di dalamnya memuat tidak hanya satu atau dua elemen melainkan beberapa elemen yang membentuk dimensi dimensi yang saling terkait dan berhubungan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut menjadi satu kesatuan yang mendukung dan menentukan keberhasilan dalam lembaga pendidikan tersebut (Safitri, 2015). Adapun sifat Uniknya dikarenakan sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki karakter khusus dan tersendiri, dimana proses kegiatan belajar mengajar menjadi

sebuah kegiatan inti selain dari pada itu sekolah menjadi sarana terselenggaranya pembudayaan tata cara kehidupan manusia. Oleh karena keunikan dan sifatnya yang kompleks maka sekolah membutuhkan manajemen yang baik dan mempunyai agar kolaborasi dan koordinasi yang tercipta dapat menjadikan sekolah memiliki kualitas yang tinggi (Kusdaryani et al., 2016).

Budaya merupakan wujud keyakinan dan asumsi dasar di antara para anggota yang ada dalam sebuah organisasi. Nilai sosial dan budaya yang ada di sekolah dapat dikembangkan, serta diubah menyesuaikan kultur baru yang sedang berkembang di dalam masyarakat (Aras, 2021). Masyarakat dan sekolah harus melakukan kolaborasi untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik. Bentuk hubungan antara masyarakat dan sekolah merupakan wujud kepedulian masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang ideal. Paradigma lama yang hanya menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah, harus dihilangkan karena akan menumbuhkan budaya birokratis (Damanik, 2016). Paradigma lama ini telah menempatkan orang tua dan

masyarakat yang harus tunduk pada perintah sekolah, sehingga kontribusi yang diberikan kurang maksimal, oleh karena itu model partnership diantara keduanya harus dibangun dengan baik (Widodo et al., 2023).

Religius Culture di sekolah sangat penting untuk ditekankan, terlebih lagi pada lembaga pendidikan yang memiliki basic bidang keagamaan. Hal tersebut dikarenakan, Religius Culture merupakan seperangkat nilai agama yang melandasi sikap dan tingkah laku, adat kebiasaan atau tradisi, karakter dan kebiasaan, serta berbagai simbol yang dipraktikkan guru sebagai praktisi di dunia Pendidikan (Zanki, 2021). Religius Culture dimaknakan sebagai cara berfikir maupun cara bertindak setiap warga sekolah dengan dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan (Hanafy, 2015). Menciptaan suasana atau Religius Culture sama artinya dengan menciptakan suasana keagamaan (Aminudin, 2017). Terlebih di lembaga pendidikan atau sekolah sekolah umum, budaya agama menjadi hal yang sangat penting untuk di jalankan (Widyawati & Albino, 2020). Mengingat alokasi jam pembelajaran agama di sekolah umum masih sangat terbatas dan lebih sedikit jika di

bandingkan sekolah berbasis agama atau madrasah.

Upaya menciptakan suasana religius harus terus dilakukan melalui pengamalan, ajakan maupun pembiasaan (Sayska, 2017). Selain itu juga dibutuhkan keteladanan dari semua warga sekolah. Menjadikan keteladanan sebagai penyemangat atau motivasi baik saat berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah merupakan salah satu sara yang efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa (Anshori, 2014). Sikap siswa akan terpengaruh dengan pemandangan yang dilihat setiap hari.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan religious culture adalah SMPN 1 Batukliang. Hasil observasi awal didapatkan beberapa informasi bahwa sekolah ini dapat menerapkan religious culture dalam keberagaman keyakinan atau keberagaman Agama. Hal ini menjadi sangat unik dan menarik untuk diteliti karena keberagaman di sekolah ini tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan Religious Culture. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji secara detail dan mendalam mengenai realisasi Religious Culture di sekolah tersebut. Oleh karena itu,

peneliti ingin melakukan penelitian tentang realisasi Religious Culture serta bagaimana manajemen sekolah dalam merealisasikan religious culture dalam keberagaman yang ada di SMPN 1 Batukliang, Lombok Tengah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif fokus untuk menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Melalui pendekatan studi kasus peneliti melakukan identifikasi kasus secara spesifik, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat mengilustrasikan keunikan kasus yang diteliti serta menganalisisnya secara terperinci. Dalam hal ini peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam program pengembangan Religious Culture di SMPN 1 Batukliang.

Agar mendapatkan data dan informasi yang orisinal dan mendetail peneliti mengembangkan instrument untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah

instrumen utama karena penelitalah yang berperan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan observasi maupun wawancara dan pengambilan data data penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Data primer dalam penelitian ini merupakan seluruh data yang dihasilkan secara langsung melalui baik melalui wawancara maupun observasi. Data data tersebut didapatkan dari informan kunci yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Data sekunder di ambil dari sekumpulan data program kegiatan keagamaan yang ada di SMPN 1 Batukliang.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh data yang valid, akurat dan meyakinkan. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan organisasi data, pengelompokan data, dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut miles dan huberman yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, display data, dan drawing conclusion. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Peneliti melakukan pengumpulan data

sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara garis besar terdapat dua temuan penting yang akan dibahas dalam penelittian ini, yaitu religious culture dan model manajemen religious Culture di SMPN 1 Batukliang Lombok Tengah.

Religious culture

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah SMPN 1 Batukliang didapatkan informasi tentang beberapa budaya yang dikembangkan di sekolah. Adapun budaya yang dikembangkan itu antara lain: Senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S), shalat Dhuha, Tadarus Al Quran, Al-Barzanji, Shalat berjamaah, Shalat jenazah, Perayaan hari besar Islam, dan Tahfiz.

Penciptaan Religius Culture di lingkungan sekolah itu sangat penting bagi siswa, seperti yang dilaksanakan di sekolah ini untuk pembiasaan melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan diwajibkan bagi semua siswa dan guru yang ada di sekolah. Setelah selesai melaksanakan shalat duha, siswa dibiasakan membaca surah waqi"ah. Bagi siswa yang

terlambat, maka mereka akan di beri sanksi mengulang membaca doa dan membersihkan halaman sekolah. Religius Culture yang di terapkan pada sekolah SMPN 1 Batukliang berjalan sangat harmonis dan penuh toleransi, walaupun mengingat adanya keberagaman dalam kepercayaan yang di anut oleh pendidik dan tenaga kependidikan maupun siswa siswi SMPN 1 Batukliang. Semua kegiatan berjalan lancar sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh sekolah. Dalam penyambutan siswa, pihak sekolah sudah menetapkan jadwal piket bagi guru guru dalam kaitannya dengan penyambutan kehadiran siswa di sekolah. Dan dalam pelaksanaannya baik siswa muslim maupun non muslim melakukan budaya salam pada guru yang bertugas piket saat baru datang ke sekolah. Hal ini menunjukkan adanya Religius Culture yang ada di SMPN 1 Batukliang. Dan budaya salam ini tidak mengalami kendala apapun walaupun dengan adanya siswa siswi yang berbeda agama. Meski salam yang dilakukan memiliki tata cara yang berbeda.

Dalam mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki Religius Culture, tidak semudah membalikkan telapak tangan,

membutuhkan usaha serta kerja keras dan komitmen yang tinggi dari semua pihak di sertai pengelolaan manajemen yang efektif dan efisien. Religius Culture sebagai kebiasaan atau tradisi yang terdapat pada sekolah, yang secara langsung ataupun tidak berarti warga lembaga pendidikan telah melakukan ajaran ajaran agama saat semua elemen atau komponen organisasi melaksanakan kegiatan kegiatan tersebut. Religious culture merupakan pembudayaan tentang norma keagamaan di dapat oleh siswa / peserta didik melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah serta pelaksanaan tata budaya yang berlaku dan di kembangkan dalam masyarakat sehingga akan menjadi suatu bentuk yang menyatu dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik perilaku bermasyarakat di lingkungan lembaga pendidikannya maupun di lingkungan masyarakat (Tola et al., 2020).

Religius tidak hanya dapat dimaknai dari sudut nilai agama semata. Akan tetapi lebih dari itu, religius di nilai sebagai penerapan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai keberagaman sebagai sebuah karakter diri yang tercermin melalui cara bersosialisasi

di lingkungan sekolah ataupun dalam pergaulan dengan masyarakat secara keseluruhan (Ngalu, 2019). Untuk perencanaan pengembangan budaya keagamaan (religius), definisi budaya dibutuhkan sebagai representasi dan acuan dalam upaya mengenal budaya keagamaan (religius), dikarenakan Religious Culture merupakan bagian dari budaya organisasi yang menjadi manifestasi nilai di sekolah (Suprptiningrum & Agustini, 2015).

Model manajemen religious culture

Manajemen sekolah yang dilakukan oleh SMPN 1 Batukliang batukliang dalam merealisasikan Religious Culture-nya adalah dengan melakukan proses manajemen yang di mulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan kegunaan dari studi manajemen itu sendiri yang mengungkapkan 4 komponen kegunaan studi manajemen untuk organisasi atau lembaga pendidikan yaitu planning, organizing, controlling, dan evaluating



Gambar 1. Model perencanaan manajemen religious culture

Kegiatan manajemen dalam tingkat perencanaan guna menciptakan budaya religius di sekolah dimulai dari proses asesmen atau analisis lingkungan sekolah. Analisis internal dapat memberi gambaran bagaimana potensi yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Tahap ini penting karena sebagai modal utama dalam mengembangkan program yang akan dilakukan serta pemetaan pengalokasian data. Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan tersebut. Masing-masing daerah memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap Pendidikan. Hal inilah yang menjadi dasar dalam perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan kontrol harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis lingkungan yaitu merumuskan visi misi, serta perumusan tujuan dan target sekolah.

Strategi Pengorganisasian sekolah dalam merealisasikan religious culture di SMPN 1 Batukliang yaitu dengan melakukan pengorganisasian yang efektif melalui pengaturan struktur dan job

description sebaik mungkin. Dengan adanya pengorganisasian ini panitia yang ditunjuk dapat merealisasikan program yang telah disusun dengan maksimal. Pemilihan sumber daya manusia yang tepat dalam proses pengorganisasian ini merupakan factor kunci yang dapat menentukan keberhasilan program. Hal ini untuk memastikan bahwa personel yang ditunjuk benar-benar professional dibidangnya sehingga dapat menjalankan program kerja madrasah dengan baik. Peran kepala sekolah dalam hal ini sangat penting, sebagai organisatoris bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan *religious culture* di luar pembelajaran.

Strategi pengarahan (*actuating*) sekolah dalam merealisasikan *religious culture* dilakukan Pengorganisasian yang meliputi pembentukan struktur dan pembagian Job Discription, Supervisi, Pemberian bimbingan teknis pelaksanaan tugas. Serta memberikan reward dan punishment.

Strategi Evaluasi (*controlling*) yang dilakukan sekolah dalam merealisasikan *religious culture* yaitu Musyawarah dan evaluasi diri madrasah. Evaluasi diri yang dilakukan sekolah merujuk pada

delapan standar SNP, yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian. Hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan program program prioritas dalam penyusunan rencana kerja dan anggaran madrasah (RKAS). Hasil evaluasi diri ini juga akan menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan pengembangan dan rencana tindak lanjut.

Strategi pengarahan yang kedua yaitu musyawarah. Kegiatan ini menjadi ajang untuk mencari solusi ketika terdapat permasalahan serta sebagai sarana dalam menentukan kebijakan Bersama terkait dengan tindak lanjut program. Dengan adanya musyawarah ini keterlibatan semua warga sekolah dalam penentuan kebijakan sekolah dapat difasilitasi. Kegiatan musyawarah juga menjadi sarana untuk melakukan refleksi terkait dengan program apa saja yang sudah berjalan dengan baik maupun program yang belum berjalan sekaligus mencari jalan keluarnya. Musyawarah dapat dilakukan secara rutin setiap akhir bulan, akhir

semester, akhir tahun, maupun musyawarah yang sifatnya insidental.

Manajemen sekolah merupakan model pengelolaan yang memberikan kuasa lebih atau otonomi kepada kehadiran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekaligus manajer (Rosyidah, 2021). Kemudian memberikan fleksibilitas yang tinggi kepada sekolah dalam merumuskan dan merancang tujuan tujuan yang hendak di capai kemudian menentukan arah tindakan dan action dalam mencapai tujuan tujuan tersebut. Akan tetapi inflikasi dari semuanya adalah tanggungjawab penuh yang di emban sekolah terhadap keberlangsungan segala lini dari aktifitas yang tercipta dalam lingkungan sekolah tersebut. Tujuan dari sebuah manajemen sekolah secara runtun dan runut yakni berupaya meningkatkan efisiensi dan efektifitas, mutu dan pemerataan Pendidikan (Fitrah, 2017). Untuk meningkatkan efisiensi dapat di dapat dari adanya keleluasaan dalam mengelola segala bentuk sumberdaya yang ada dilingkungan sekolah kemudian di dukung dengan peran aktif masyarakat serta adanya penyederhanaan terhadap birokrasi (Amran, 2015);(Gerdes et al., 2022). Sehingga, dalam peneraannya,

kepala sekolah dengan guru mampu mengajak siswa untuk berinovasi dan berinprovisasi di sekolah dengan leluasa terkait pengembangan kurikulum, manajerial dan lainnya sebagai hasil aktivitas, kreativitas dan profesionalisme.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini, yang *pertama*, budaya religius yang di terapkan adalah adanya harmoni sosial yang yang dapat di lihat dari sikap 5S, penguatan internalisasi ritual keagamaan di sekolah, serta pengembangan syiar syiar agama melalui kegiatan Peringatan Hari Besar Islam). *Kedua*, Model manajemen sekolah yang di lakukan adalah mengikuti dari fungsi manajemen itu sendiri, mulai dari Perencanaan (assesmen internal dan eksternal serta perumusan visi dan misi sekolah), Pengorganisasian (job description atau penempatan sumber daya), Pengarahan (keterlaksanaan perencanaan), dan Evaluasi (musyawarah yang dilakukan secara terjadwal maupun insidental).

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin, S. (2017). *Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Ma'arif NU*

- Pakuncen Kabupaten Purbalingga. IAIN Purwokerto.
- Amran. (2015). Faktor penentu keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(2), 185–196.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 59–76.
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.35905/almaarif.v3i1.1996>
- Badani, B., Mustafa, M. N., & Faizah, H. (2020). Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SDN Di Kecamatan Rumbio Jaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.31258/jmppk.4.1.p.19-26>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publication.
- Damanik, J. (2016). Lack of Stakeholder Partnerships in Destination Management: Lessons Learned from Labuan Bajo, Eastern Indonesia. *Asian Journal of Tourism Research*, 1(2), 173–198. <https://doi.org/10.12982/AJTR.2016.0019>
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 19–30.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Gerdes, J., Goei, S. L., Huizinga, M., & De Ruyter, D. J. (2022). True partners? Exploring family-school partnership in secondary education from a collaboration perspective. *Educational Review*, 74(4), 805–823. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1778643>
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.198>
- Imam, H., & Arini, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa MTs. Buq'atul Mubarakah Pakalongan Sampang Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2), 66–71.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(11), 84–94. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jllpaud/article/download/342/231>
- Rosyidah, U. (2021). Peranan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Studi Kasus Di MI Widada Kabupaten Blitar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.490>
- Safitri, N. M. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta the Implementation of Character Education Through the School Culture At Smp N 14*
-

- Yogyakarta. 173–183.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kelslaman*, 6(2), 1–13.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1135/892>
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335–1346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>
- Suprptiningrum, S., & Agustini, A. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 219–228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625>
- Tola, A., Muis, A., Pawero, D., Tabiman, & Hariyati, N. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147-159.
- Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2939>
- Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2023). Mainstreaming Parental Involvement in Post-Pandemic: Resolving Learning Loss with the Partnership Model in Elementary Schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2), 377. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7174>
- Widyawati, F., & Albino, Y. (2020). Youth muticultural community base on local culture of Manggarai as the effort to fight against violence, radicalism and terrorism. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.164>
- Zakiyuddin, & Aidhawi. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Penerbit Erlangga.
- Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Penerbit A).